

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Green Supply Chain Management (GSCM)

Green Supply Chain Management (GSCM) menurut (Dzikriansyah et al., 2023), didefinisikan sebagai integrasi pemikiran lingkungan dalam rantai pasokan, yang mana ini mencakup desain produk, pemilihan bahan, proses manufaktur, pengiriman produk ke konsumen, serta manajemen akhir masa guna produk atau disebut dengan *reverse logistic*. Menurut (Mousa et al., 2025), GSCM disebut sebagai alat pengelola manajemen untuk barang, informasi, dan modal bersama dengan kerja sama antar bisnis di beberapa sektor rantai pasok untuk mengintegrasikan tujuan lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk memenuhi target baik dari *stakeholder* maupun *customer*.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa dimensi operasional GSCM yang dipakai dalam penelitian mereka. Dalam penelitian (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019), dimensi yang digunakan dalam konsep GSCM adalah *green purchasing*, *green manufacturing*, *green packaging*, *green distribution*, *green marketing*, *investment recovery*, *internal environmental management*, *environmental education*. Sementara itu, penelitian (Bwaliez, 2025) menggunakan *eco-design*, *internal environmental management*, *green purchasing*, dan *cooperation with customers*. Berdasarkan kajian literatur, penelitian ini akan mengadopsi tujuh dimensi yang akan disesuaikan berdasarkan konteks usaha mikro sektor tekstil, dengan detail sebagai berikut:

1. Green Purchasing (GP)

Green purchasing didefinisikan sebagai hasil dari integrasi masalah dan kekhawatiran lingkungan ke dalam proses purchasing (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019). *Green purchasing* berfungsi untuk membantu perusahaan dalam memasukan pertimbangan terhadap lingkungan ke dalam kebijakan dan prosedur, selain itu memastikan bahan yang digunakan dapat memenuhi standar ramah lingkungan seperti dapat didaur ulang dan tidak ada bahan berbahaya didalamnya (Bwaliez, 2025). Dalam konteks usaha mikro tekstil, *green purchasing* dapat diartikan bahwa perusahaan memilih *supplier* benang, kain, atau bahan pewarna yang menggunakan bahan yang aman dan ramah lingkungan.

2. Green Manufacturing (GM)

Green manufacturing mencakup proses perencanaan sistem produksi yang meminimalisir penggunaan energi dan sumber daya serta menciptakan polusi lingkungan sekecil mungkin (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019). Selain itu proses ini berfungsi untuk mengurangi resiko terjadinya *reverse logistic* atau pengembalian produk yang dapat menyebabkan penumpukan pada stok lama sehingga menghambat produksi serta distribusi (Agusinta et al., 2022). Penerapan *green manufacturing* pada usaha mikro tekstil dapat di implementasikan dengan penggunaan alat atau mesin yang hemat energi, optimalisasi penggunaan bahan, dan daur ulang air dalam proses pewarnaan produk.

3. Green Distribution (GD)

Green distribution memiliki peran dalam mengurangi limbah atau polusi yang dihasilkan perusahaan selama proses distribusi berlangsung. Faktor-faktor

yang diperhatikan seperti jumlah bahan bakar yang terpakai selama proses distribusi, frekuensi pengiriman yang dilakukan ke distributor atau pelanggan, serta karakteristik barang yang dikirim (seperti berat, bentuk dan material yang digunakan) (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019).

4. Green Packaging (GPAC)

Green packaging termasuk sebagai komponen terpenting karena berkaitan erat dengan value chain secara keseluruhan, praktiknya sendiri meliputi kemasan sederhana, mudah terurai secara alami, mengurangi penggunaan kemasan tidak ramah lingkungan, menggunakan pembungkus berbahan kertas, dan menggunakan bahan kemasan yang mudah dan simple (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019). *Green distribution* dan *green packaging* saling berkaitan satu sama lain sebab pengurangan bahan kemasan yang berlebihan dapat memaksimalkan ruang dalam kendaraan pengiriman dan mengurangi jarak tempuh logistik.

5. Internal Environmental Management (IEM)

Internal environmental management merupakan pembuatan kebijakan perlindungan lingkungan dan target lingkungan yang dilakukan secara internal dan strategis oleh perusahaan. Kebijakan ini berfungsi untuk memastikan perusahaan melakukan perlindungan lingkungan. Aspek ini mencakup dukungan manajer tingkat atas ke menengah terhadap praktik lingkungan, kerja sama antar departemen untuk perbaikan lingkungan, dan pembentukan sistem manajemen lingkungan (Bwaliez, 2025). Dalam konteks usaha mikro, IEM dapat diwujudkan melalui kebijakan sederhana seperti pengurangan penggunaan air dan energi selama proses produksi.

6. Green Marketing (GMAR)

Green marketing merupakan upaya strategis yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyediakan barang dan jasa yang ramah lingkungan kepada konsumen sasaran mereka (Yusiana et al., 2020). *Green marketing* bertujuan untuk memberi kepastian kepada pelanggan bahwa produk yang dihasilkan ramah lingkungan dan tidak menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini mencakup strategi promosi produk untuk menarik pelanggan dengan tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019).

7. Environmental Education (EE)

Environmental education merupakan pendekatan, alat, dan program yang mengembangkan dan mendukung sikap, nilai, kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan lingkungan (Husamah et al., 2022). *Environmental education* menjadi kunci dalam proses realisasi praktik ramah lingkungan. Dengan praktik ini, kerja sama dengan karyawan, pelanggan, pemasok, dan mitra saluran distribusi mengenai isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan dapat lebih efektif diwujudkan (Sahoo & Vijayvargy, 2020). Dimensi ini memiliki dua tujuan penting. Yang pertama adalah mengajarkan kepada personel kebijakan lingkungan perusahaan, dan yang kedua adalah mengubah perilaku individu personel agar dapat membangun hubungan yang lebih permanen dan bertanggung jawab dengan lingkungan (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019).

8. Investment Recovery (IR)

Investment recovery merupakan proses untuk mengurangi jumlah produk, bahan, atau rongsokan dengan cara menjual ulang. Tujuan dari *recovery* ini adalah untuk mendapatkan nilai tertinggi dari barang yang sudah usang, akhir masa pakai, dan barang *surplus* (terlalu banyak) (Dona & Syafrina, 2025). *Investment recovery* merupakan salah satu contoh metode pemulihan atau pengurangan jumlah produk yang benar dalam rantai pasok.

2.1.2. Resource-Based View Theory (RBV)

Resource-Based View (RBV) atau pandangan berdasarkan sumber daya merupakan teori yang dikembangkan oleh (Barney et al., 2001) yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengaruh praktik GSCM terhadap kinerja perusahaan. RBV menunjukkan bahwa sumber daya internal dan kemampuan internal yang sifatnya berharga (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak dapat disubstitusi (*non-substitutable*) atau dikenal dengan singkatan VRIN akan menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019).

Praktik GSCM seperti *green purchasing*, *green manufacturing*, dan *green marketing* tidak mudah untuk ditiru, karena mereka membutuhkan sistem internal yang unik, kerjasama dengan *supplier*, dan pengetahuan lingkungan yang cukup. Oleh karena itu mereka dianggap sebagai sumber daya strategis yang dapat memperbaiki kinerja perusahaan di berbagai dimensi (Dona & Syafrina, 2025).

Dalam konteks usaha mikro, GSCM membantu perusahaan menciptakan nilai yang semakin besar bagi pelanggan sekaligus membangun keunggulan

kompetitif yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Dimensi dalam GSCM berperan sebagai faktor pembangun keunggulan kompetitif berkelanjutan sebuah usaha mikro, tergantung pada tingkat konsistensi penerapan GSCM tersebut ke dalam rantai pasoknya. Implementasi praktik GSCM terbukti dapat meningkatkan kinerja lingkungan maupun kinerja finansial perusahaan, dan perusahaan yang melibatkan mitra dalam proses implementasi GSCM dapat memperoleh kinerja finansial yang lebih baik, yang secara teknis akan sulit untuk direplikasikan oleh kompetitor lain (Choi et al., 2015).

2.1.3. Institutional Theory

Institutional Theory atau teori institusional merupakan teori yang menekankan peran tekanan eksternal (*coercive pressure*), norma industri (*normative pressure*), maupun replikasi dari perusahaan lain (*mimetic pressure*) yang berbentuk perilaku organisasi (DiMaggio & Powell, 1983).

Dalam konteks GSCM dan usaha mikro, *institutional theory* menjelaskan mengapa perusahaan, termasuk usaha mikro, termotivasi untuk mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan meskipun investasi awalnya tidak selalu memberikan manfaat ekonomi jangka pendek. Beberapa tekanan institusional dalam berbagai bentuk seperti regulasi pemerintah pusat maupun daerah terkait pengelolaan limbah, tuntutan konsumen dengan berbagai syarat lingkungan yang menjadi faktor pendorong usaha mikro untuk mengadopsi praktik GSCM. Melalui penjelasan ini, penerapan praktik GSCM yang dilakukan usaha mikro tidak hanya didorong oleh motif RBV, melainkan didorong oleh tekanan institusional dari berbagai pihak (Dona & Syafrina, 2025). Selain itu, ketiga tekanan institusional tersebut terbukti

berdampak langsung terhadap kinerja lingkungan sekaligus secara tidak langsung melalui adopsi praktik manajemen lingkungan (Ngo, 2023). Dengan begitu kedua teori ini akan sama-sama membangun fondasi teoritis yang kokoh untuk memahami bagaimana praktik GSCM dapat mempengaruhi kinerja ekonomi usaha mikro sektor tekstil.

2.1.4. Kinerja Ekonomi (Economic Performance)

Kinerja ekonomi dikaitkan dengan kemampuan suatu perusahaan dalam mengurangi biaya manufaktur seperti bahan yang dibeli, konsumsi energi, pengelolaan dan pembuangan limbah, dan denda untuk kecelakaan lingkungan (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019). Kinerja ekonomi ini bisa dijadikan sebagai keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang bersedia mengintegrasikan GSCM untuk meningkatkan daya saing, kinerja keberlanjutan, dan loyalitas jangka panjang pelanggan (Junejo et al., 2025).

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mengerti perbedaan antara kinerja ekonomi (*economic performance*) dan kinerja keuangan murni (*financial performance*). Kinerja keuangan murni umumnya berorientasi pada pencatatan akuntansi jangka pendek internal konvensional yang diukur melalui rasio laba, tingkat pengembalian investasi, atau melalui pertumbuhan omzet makro. Sebaliknya, kinerja ekonomi memiliki cakupan yang lebih luas melalui pendekatan eko-efisiensi (*eco-efficiency*). Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh (Vijayvargy et al., 2017) yang menyatakan bahwa kinerja ekonomi dalam GSCM tidak hanya melihat keuntungan nominal saat ini, melainkan mengukur bagaimana penurunan

konsumsi material dan energi mampu menghasilkan efisiensi struktur biaya jangka panjang bagi operasional perusahaan.

Dalam penelitian Yildiz Çankaya, Sezen (2019) dan Sahoo, Vijayvargy (2020) terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pengaruh GSCM terhadap kinerja ekonomi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Pengukuran Kinerja Ekonomi

No. Indikator	Sibel Yildiz Çankaya & Bulent Sezen (ECP)	Saumyaranjan Sahoo and Lokesh Vijayvargy (ECP)
1	Penurunan biaya bahan yang dibeli	Penurunan biaya pembelian material.
2	Penurunan biaya konsumsi energi	Penurunan biaya konsumsi energi
3	Penurunan biaya pembuangan limbah	Penurunan biaya pengolahan limbah
4	Peningkatan laba per saham	Penurunan biaya pembuangan limbah
5	Peningkatan pengembalian investasi	Penurunan denda untuk kecelakaan lingkungan
6	Pertumbuhan penjualan	-
7	Pertumbuhan keuntungan	-

2.1.5. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021, UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki pengertian sebagai:

1. Usaha Mikro

Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang sebagai berikut: (1) Memiliki modal usaha paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat

usaha. (2) Memiliki hasil penjualan tahunan atau omzet paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

2. Usaha Kecil

Usaha Kecil yaitu usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang sebagai berikut: (1) Memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (2) Memiliki hasil penjualan tahunan atau omzet lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang sebagai berikut: (1) Memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (2) Memiliki hasil penjualan tahunan atau omzet lebih dari

Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Kriteria yang akan peneliti gunakan dalam kategorisasi UMKM dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Kriteria UMKM berdasarkan Omzet Penjualan Per Tahun

Jenis UMKM	Omzet Penjualan per tahun
Mikro	Maksimal Rp2 Miliar
Kecil	>Rp2 Miliar (lebih dari) - Rp15 Miliar
Menengah	>Rp15 Miliar (lebih dari) - Rp50 Miliar

Menurut (Anita Br Saragih et al., 2025), UMKM merupakan usaha yang masuk kedalam satu dari tiga kategori yaitu: Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha Mikro disebutkan sebagai usaha produktif individual atau perorangan dengan aset, modal, dan omset yang sangat kecil. Usaha Kecil merupakan usaha produktif individual tidak terafiliasi dengan usaha menengah atau besar, baik secara langsung atau tidak langsung. Sementara Usaha Menengah merupakan usaha individu yang tidak terhubung dengan usaha baik kecil maupun besar, namun sudah mencapai kriteria jumlah kekayaan bersih atau omset tahunan tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dzikriansyah et al. (2023); Grisejda Myslimi, Krisdela Kaçani (2015) dan Junejo et al. (2025) ditemukan kesamaan yaitu penelitian dilakukan dinegara berkembang yaitu Indonesia, Pakistan, dan Albania, hal ini karena ketiga negara ini diklasifikasikan sebagai negara berkembang. Negara berkembang memiliki jumlah UMKM yang besar. Menurut

para peneliti, GSCM berpotensi memberikan banyak keuntungan pada UMKM jika dikenal luas, namun pengintegrasian terhalang karena beberapa faktor seperti kendala keuangan, kurangnya kesadaran dari UMKM, kekurangan dukungan dari pemerintah, dan perilaku konsumen.

Penelitian ini akan membahas bagaimana praktik GSCM mempengaruhi kinerja ekonomi pada UMKM sektor tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Klaten, yang diukur dengan bagaimana penurunan konsumsi material dan energi mampu menghasilkan efisiensi struktur biaya jangka panjang bagi operasional perusahaan. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan UMKM sektor tekstil sebab, sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pencemaran lingkungan, khususnya pencemaran air. Proses produksi tekstil, terutama pada tahap pewarnaan, menggunakan bahan kimia berbahaya seperti pewarna sintetis dan logam berat yang berisiko mencemari sumber air di sekitar lokasi produksi (Trisnadi, 2025).

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Penulis (th)	Metode Pengumpulan Data	Hasil
1.	<i>Effects of green supply chain management practices on sustainability performance</i>	Yildiz Çankaya & Sezen (2019)	Kuantitatif	GSCM berpengaruh positif pada kinerja lingkungan. Namun hanya 3 dari 7 dimensi GSCM yang berkorelasi dengan kinerja ekonomi, karena tahap awal investasi GSCM dapat berdampak negatif pada biaya.
2.	<i>The impact of green supply</i>	Arifin, Putra, Maslikhah,	Kuantitatif	Terdapat hubungan positif antara GSCM

No	Judul	Nama Penulis (th)	Metode Pengumpulan Data	Hasil
	<i>chain management on the economic performance of SMEs, considering environmental conditions</i>	Tongli & Sholeh (2023)		dengan kinerja ekonomi UMKM, namun dipengaruhi oleh kondisi lingkungan eksternal.
3.	<i>Green Supply Chain Management (GSCM) Practices on Sustainability Performance in the Manufacturing Industry of Batam City</i>	Dona & Syafrina (2025)	Kuantitatif	Dari 21 hipotesis, 16 diterima dan 5 ditolak. Beberapa dimensi GSCM tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap kinerja ekonomi, sehingga diperlukan penelitian lanjutan.
4	<i>Going green: Impact of green supply chain management practices on sustainability performance</i>	Ahmad, Ikram, Rehan & Ahmad (2022)	Kuantitatif	Green manufacturing, green purchasing, eco-design, dan sistem informasi hijau berpengaruh positif signifikan pada kinerja keberlanjutan.
5.	<i>Green supply chain management practices and its impact on organizational performance: evidence from Indian manufacturers</i>	Sahoo & Vijayvargy (2020)	Kuantitatif	Environmental education dan coordination/cooperation merupakan prediktor utama kinerja lingkungan dan operasional. Investment recovery berpengaruh signifikan pada kinerja ekonomi.
6.	<i>The triple impact of green supply</i>	Omar M. Bwaliez (2025)	Kuantitatif	GSCM tidak secara langsung memengaruhi kinerja ekspor. Namun,

No	Judul	Nama Penulis (th)	Metode Pengumpulan Data	Hasil
	<i>chain management on circular economy, environmental, and export performances</i>			circular economic performance dan environmental performance sepenuhnya memediasi hubungan GSCM dan kinerja ekspor.
7.	<i>Green supply chain management and SMEs sustainable performance in developing country</i>	Ikramuddin Junejo, Jan Muhammad Sohu, Belal Mahmoud Alwadi, Faisal Ejaz, Aemin Nasir & Md Billal Hossain (2025)	Kuantitatif	GSCM berpengaruh pada kinerja keberlanjutan UMKM, dimediasi oleh green knowledge sharing dan green innovation.
8.	<i>The role of green supply chain management practices on environmental performance: A case of Indonesian SMEs</i>	Muhammad Akbar Dzikriansyah, Ilyas Masudin, Fien Zulfikarijah, Muhammad Jihadi, Rohmat Dwi Jatmiko (2023)	Kuantitatif	Faktor internal (IEM, orientasi strategis) tidak mendorong UMKM mengadopsi GSCM. Regulasi pemerintah (faktor eksternal) menjadi pendorong utama adopsi GSCM pada UMKM Indonesia.

2.3. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan 7 hipotesis sebagai berikut:

2.3.1. Green Purchasing (GP) dengan Kinerja Ekonomi (EP)

Dalam *Green purchasing*, perusahaan dituntut untuk memakai produk atau jasa yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Oleh karena itu dilakukan

kerjasama dengan beberapa supplier untuk meningkatkan *sustainability* lingkungan (Bwaliez, 2025). Perusahaan dapat memilih beberapa *supplier* mana yang cocok untuk bekerja sama, berdasarkan kriteria lingkungan yang jika dilakukan dengan baik dapat menguntungkan perusahaan dalam segi biaya dan lingkungan sekaligus memastikan bahwa bahan yang digunakan untuk produk merupakan bahan ramah lingkungan. Hal ini dapat menguntungkan usaha mikro karena dengan *green purchasing*, usaha mikro dapat memastikan bahan yang mereka gunakan tidak mencemari lingkungan sekaligus menambah nilai pada produk mereka yang berpotensi meningkatkan keuntungan yang didapat (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019).

Dalam perspektif RBV, kemampuan sebuah perusahaan dalam GSCM di sisi hulu merupakan sebuah keunggulan kompetitif. Meski beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan kinerja ekonomi (Dona & Syafrina, 2025; Yıldiz Çankaya & Sezen, 2019), konteks usaha mikro tekstil di DIY dan Klaten sangat bergantung pada kualitas dan biaya bahan baku, menunjukkan potensi pengaruh positif pada kinerja ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Green Purchasing* (GP) berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi (EP).

2.3.2. Green Manufacturing (GM) dengan Kinerja Ekonomi (EP)

Menurut Yıldiz Çankaya, Sezen (2019), *green manufacturing* berfokus pada perencanaan sistem produksi yang menggunakan lebih sedikit energi, air, dan

sumber daya. Praktik operasional yang berfokus pada ranah ramah lingkungan itu memiliki keunikan masing-masing sehingga tidak mudah ditiru oleh pesaing lain, dikarenakan basis pengetahuan dan pengalaman yang berbeda yang menentukan keefektifan kinerja operasional perusahaan. Dalam hal lingkungan, perubahan dalam proses industri, penyaringan polusi, dan penggantian bahan berbahaya berperan penting dalam mengurangi jumlah limbah cair atau padat serta mencegah terjadinya kecelakaan yang merugikan lingkungan. Selain itu, efisiensi penggunaan sumber daya operasional ini juga membawa manfaat keuangan segera dengan mengurangi biaya energi dan bahan, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.

Menurut Agusinta et al. (2022), dalam penelitiannya menyatakan kalau terdapat pengaruh tidak langsung *green manufacturing* terhadap GSCM. Menurutnya masalah lingkungan yang berhubungan dengan kekurangan sumber daya alam, pemanasan global, pengelolaan sampah, dan peraturan lingkungan yang semakin ketat menjadi hambatan bagi industri. Ini terjadi bersamaan dengan persaingan dan perubahan cepat di dunia bisnis. Kesadaran dan perhatian terhadap lingkungan yang semakin meningkat di seluruh dunia mendorong industri untuk mengadopsi konsep *green manufacturing*. Penggunaan kembali limbah menjadi salah satu solusi untuk menerapkan industri yang berkelanjutan karena ini dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan. Masih banyak bahan baku dan kemasan yang tidak terpakai dan kadaluarsa akibat perencanaan produksi, pembelian, dan penjualan yang kurang matang, sehingga menyebabkan penumpukan limbah. Sementara itu, Ahmad et al. (2022) membuktikan bahwa *green manufacturing*

berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja berkelanjutan yang mencakup dimensi ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *green manufacturing* memiliki dampak positif terhadap kinerja ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Green Manufacturing* (GM) berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi (EP).

2.3.3. *Green Distribution and Packaging* (GDP) dengan Kinerja Ekonomi (EP)

Menurut Yildiz Çankaya, Sezen (2019), aktivitas penyaluran produk yang ramah lingkungan memerlukan kerja sama yang baik antara pengurangan limbah kemasan produk dan efisiensi transportasi. Kedua aspek ini secara nyata terhubung dan membentuk dimensi logistik yang terpadu karena mengurangi jumlah bahan kemasan membantu memaksimalkan ruang dalam kendaraan dan mengurangi jarak tempuh logistik. Dari segi keuangan, penurunan biaya kemasan dan pengoptimalan muatan memberikan penghematan langsung pada biaya logistik yang berujung pada peningkatan kinerja ekonomi melalui peningkatan laba.

Menurut jurnal Agusinta et al. (2022), menjelaskan lebih lanjut tentang fungsi operasi ini dengan menganggap *green distribution* sebagai salah satu pilar utama dalam keberhasilan penerapan GSCM secara keseluruhan. Integrasi distribusi ramah lingkungan dalam sistem operasi memastikan bahwa seluruh rantai

pasokan dari produsen sampai konsumen akhir berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip eko-efisiensi.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *green distribution* dan *green packaging* sebenarnya sangat berhubungan erat dengan satu sama lain, rute yang dipakai selama proses distribusi dan material yang dipakai akan sangat berpengaruh terhadap kinerja ekonomi, jika memaksimalkan ruang dan bahan packaging yang bisa dipakai kembali akan memberi dampak positif terhadap kinerja ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Green Distribution and Packaging* (GDP) berpengaruh terhadap Kinerja Ekonomi (EP).

2.3.4. Internal Environmental Management (IEM) dengan Kinerja Ekonomi (EP)

Menurut Dona, Syafrina (2025) dan Yildiz Çankaya, Sezen (2019) menyebutkan bahwa *internal environmental management* merupakan kewajiban dalam perusahaan untuk menetapkan pedoman mandiri bagi perlindungan lingkungan serta tujuan ekologis yang terukur. Aspek ini mencakup dukungan penuh dari manajer senior hingga menengah, kolaborasi antar bagian untuk meningkatkan lingkungan, serta penciptaan indeks perlindungan lingkungan yang mencakup sistem daur ulang dan penghematan energi. Dengan cara mengelola aset seperti menjual kembali, mendaur ulang, atau menilai kembali stok berlebih,

limbah, atau produk yang sudah tidak terpakai akan meningkatkan efisiensi ekonomi perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa IEM berpotensi untuk mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan jika perusahaan mau mengimplementasikan IEM didalam sistem mereka secara konsisten. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Internal Environment Management (IEM)* berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi (EP).

2.3.5. Green Marketing (GMAR) dengan Kinerja Ekonomi (EP)

Menurut penelitian dari Genoveva, Samukti (2020), menyimpulkan bahwa pengaruh *green marketing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen dan citra merek yang dimana semakin tinggi *green marketing*, maka akan semakin kuat citra merek, semakin tinggi citra merek maka akan semakin kuat keputusan pembelian produk oleh konsumen, oleh sebab itu semakin kuat keputusan pembelian produk oleh konsumen maka akan semakin besar jumlah produk yang akan dijual yang akan berdampak langsung secara positif terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dalam konteks usaha mikro tekstil yang memproduksi kain batik atau tenun, pelabelan dan promosi berbasis ramah lingkungan dapat menjadi diferensiasi produk yang bernilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: *Green Marketing* (GMAR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi (EP).

2.3.6. Environmental Education (EE) dengan Kinerja Ekonomi (EP)

Menurut Dona, Syafrina (2025) dan Yildiz Çankaya, Sezen (2019) menyebutkan pendidikan lingkungan berfungsi sebagai sarana vital untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat membantu masyarakat yang berkelanjutan. Dalam dunia manufaktur, hal ini diwujudkan melalui program pelatihan yang terorganisir yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan di kalangan manajer dan pekerja. Pendidikan lingkungan berfungsi sebagai sarana vital untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat membantu masyarakat yang berkelanjutan. Dalam usaha mikro, hal ini diwujudkan melalui program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan di kalangan manajer dan pekerja. Sementara itu Sahoo, Vijayvargy (2020), menegaskan bahwa *environmental education* bersama dengan kolaborasi dan koordinasi internal merupakan prediktor utama kinerja ekonomi perusahaan pada negara berkembang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa EE berpengaruh positif untuk perusahaan manufaktur tingkat menengah keatas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah hasilnya akan berbeda jika objek yang diteliti merupakan usaha mikro. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: *Environmental Education* (EE) berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi (EP).

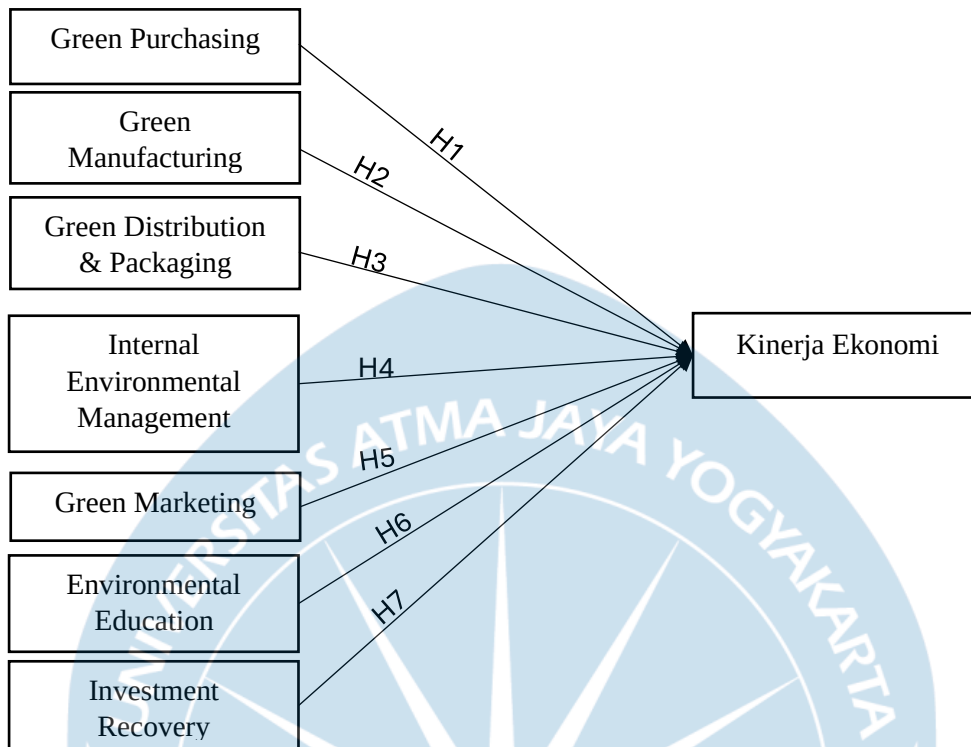
2.3.7. Investment Recovery (IR) dengan Kinerja Ekonomi (EP)

Menurut Dona, Syafrina (2025), menyebutkan bahwa *investment recovery* berkaitan dengan cara mengelola aset seperti menjual kembali, mendaur ulang, atau menilai kembali stok berlebih, limbah, atau produk yang sudah tidak terpakai. Tujuannya adalah untuk menggabungkan barang-barang tersebut kembali ke dalam sistem logistik terbalik, memastikan barang-barang tersebut diambil dengan benar atau dibuang dengan cara yang bertanggung jawab sekaligus mengurangi biaya untuk mengurus pembuangan atau pemusnahan barang-barang. Meski begitu, hasil dari penelitian menunjukkan kurang signifikannya faktor ini karena perusahaan menganggap mendaur ulang produk membutuhkan investasi atau biaya yang besar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa *investment recovery* tidak terlalu mempengaruhi kinerja ekonomi dikarenakan objek penelitian yang tidak homogen menganggap *investment recovery* membutuhkan investasi atau biaya yang tinggi. Dengan begitu, peneliti beranggapan bahwa ada kemungkinan *investment recovery* dapat mempengaruhi kinerja ekonomi secara positif jika perusahaan yang diteliti lebih homogen (usaha mikro tekstil). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H7: *Investment Recovery* (IR) berpengaruh terhadap Kinerja Ekonomi (EP).

2.4. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian
Sumber: Model Kerangka Penelitian (2026)